



## TAS WANITA BERORNAMEN GAYA PURI AGUNG KARANGASEM SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ORNAMEN KHAS KARANGASEM

I Nyoman Laba<sup>1\*</sup>, Ida Ayu Gede Artayani<sup>2</sup>, Ni Kadek Karuni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar<sup>1</sup>

### KATA KUNCI

Ornamen, Puri Agung Karangasem, Tas Wanita

### KEYWORDS

*Ornaments, Puri Agung Karangasem, women's bags*

### ABSTRAK

Dewasa ini telah banyak hadir karya seni yang mengangkat nilai-nilai tradisi sebagai sumber ide penciptaan, begitu juga beragam bentuk produk kriya yang telah mengangkat ornamen tradisional Bali sebagai unsur dekorasinya. Namun jika diperhatikan, tidak semua gubahan ornamen yang diterapkan berakar pada eksplorasi keaslian khazanah ornamen Bali. Salah satu contoh ornamen yang belum pernah dipopulerkan adalah gaya ornamen pada arsitektur Puri Agung Karangasem, karena memiliki keunikan dan kekhasan yang tidak dapat ditemukan pada bangunan Puri lainnya di Bali. Bentuk dan pola motif ornamen yang terdapat di Puri tersebut memiliki peluang yang cukup besar untuk dieksplorasi dalam berkarya seni. Penelitian yang berorientasi pada penciptaan ini bertujuan untuk memunculkan motif ornamen gaya Puri Agung Karangasem, melalui eksplorasi dan replika pola motif dalam penciptaan karya seni berbentuk tas wanita. Tujuan jangka panjangnya adalah pelestarian budaya melalui penerapan dan pengembangan penciptaan produk kriya dalam berbagai varian bentuk dan material, dan menjadikan hasil dari pengembangan motif tersebut sebagai motif ornamen Karangasem yang memiliki identifikasi geografis dalam kesejarahan yang kuat. Metode yang akan digunakan dalam mewujudkan reka cipta produk tas wanita ini adalah metode Tiga Tahap Enam Langkah (Gustami). Metode ini digunakan untuk memenuhi semua proses yang akan dilakukan, dari tahap observasi sampai pada tahap evaluasi. Pada luaran penciptaan ini menghasilkan 5 buah karya seni kriya berbentuk tas wanita berbahan batu alam, kayu, dan kulit berornamen gaya Puri Agung Karangasem

### INFORMASI ARTIKEL

Halaman 165-179



@2024 Penulis.  
Dipublikasikan oleh  
Pusat Penerbitan  
LP2MPP Institut Seni  
Indonesia Denpasar. Ini  
adalah artikel akses  
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

### ABSTRACT

*Nowadays, there have been many works of art that raise traditional values as a source of creative ideas, as well as various forms of craft products that have raised traditional Balinese ornaments as elements of decoration. However, if you pay attention, not all of the ornamental compositions applied are rooted in the exploration of the authenticity of Balinese ornamental treasures. One example of ornaments that have never been popularized is the style of ornaments in the architecture of Puri Agung Karangasem, because it has uniqueness and peculiarities that cannot be found in other Puri buildings in Bali. The shape and pattern of ornamental motifs found in the Puri have a considerable opportunity to be explored in making art. This creation-oriented research aims to bring up the motifs of the Puri Agung Karangasem style ornaments, through the exploration and replication of motif patterns in the creation of artworks in the form of women's bags. The long-term goal is*

\*E-mail korespondensi [nyomanlaba@isi-dps.ac.id](mailto:nyomanlaba@isi-dps.ac.id)

*cultural preservation through the application and development of the creation of craft products in various variants of forms and materials, and making the results of the development of these motifs as Karangasem ornamental motifs that have a strong geographical identification in history. The method that will be used in realizing the design of this women's bag product is the Three Stages Six Steps (Gustami) method. This method is used to fulfill all the processes that will be carried out, from the observation stage to the evaluation stage. The output of this creation produced 5 pieces of craft art in the form of women's bags made of natural stone, wood, and leather ornaments in the style of Puri Agung Karangasem.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Bali merupakan suatu daerah yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu. Kehidupan beragama dan berkesenian sangat kental terasa disetiap jengkal kehidupan masyarakat Bali, karena kesenian merupakan salah satu budaya yang dilahirkan oleh tuntutan aktivitas keagamaan tersebut. Disamping itu Bali merupakan tempat atau arena yang sangat potensial terhadap pengembangan berbagai produk kerajinan aksesoris, karena masyarakat Bali khususnya kaum perempuan sangat gemar untuk menggunakan berbagai jenis aksesoris terutama pada saat menghadiri berbagai macam kegiatan baik kegiatan sosial, keagamaan maupun kegiatan adat.

Rutinitas umat Hindu Bali dalam mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, pada kenyataannya juga segayung dengan kebutuhannya dalam merepresentasikan dirinya dengan cara berhias untuk bisa tampil gaya dan modis pada setiap kesempatan. Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Arsa [1] bahwa keseharian perempuan Bali selalu ingin tampil modis dan gaya pada setiap kesempatan dengan berbagai aksesoris agar tampil maksimal. Widana [2] mengemukakan bahwa seorang wanita yang akan menghadiri sebuah upacara keagamaan membutuhkan biaya yang relatif tinggi jika dihitung dari berbagai macam aksesoris yang digunakan. Dengan demikian, kehidupan spiritual yang ada di Bali telah memberi berbagai peluang bagi tumbuhnya berbagai macam industri kerajinan.

Perkembangan jaman yang semakin maju, berdampak pula terhadap perkembangan tata cara berbusana dan menghias diri masyarakat Bali khususnya kaum perempuan. Cara berpakaian dan berdandan semenarik mungkin seakan menjadi suatu keharusan dan bahkan sebagai ajang kontestasi dalam berbusana adat atau busana sehari-hari. Sebagai makhluk yang berhasrat, perempuan seringkali tidak puas dengan satu pujian yang diperolehnya, sehingga untuk melengkapi pujian tersebut, maka perempuan pun harus menambahkan aksesoris pada dirinya dengan berbagai produk seperti seperangkat perhiasan dan yang tidak kalah pentingnya adalah produk tas dengan berbagai model, seakan tidak pernah lepas dari setiap denyut nadi kehidupan perempuan Bali guna menyempurnakan penampilannya. Sejalan dengan hal tersebut Widana [2], mengemukakan bahwa sebagai unsur pelengkap yang sekaligus menunjang penampilan, maka penggunaan aksesoris menjadi hal mutlak saat beraktivitas. Namun sebagai makhluk yang penuh hasrat, seringkali kebutuhan tersier tersebut menjadi hal wajib untuk dipenuhi oleh kaum perempuan dimanapun, dilapisan kelas apapun, hanya untuk mendapatkan pujian atas penampilan mereka.

Kebutuhan akan produk-produk aksesoris utamanya produk tas wanita sejalan dengan hasrat kaum perempuan yang selalu ingin tampil modis dan gaya pada setiap kesempatan, membuat jenis produk tas ikut mengalami perkembangan, menjadikan industri kerajinan tas tumbuh subur dan berkembang dengan baik, tidak saja merk-merk import yang sudah terkenal, tetapi produk tas buatan dalam negeripun telah menjadi buruan bagi penggila gaya hidup agar terlihat kekinian. Terlebih lagi ketika para produsen mampu menjawab tantangan pasar untuk menghadirkan sebuah produk yang terbaru serta bernuansakan local genius utamanya gubahan-gubahan ornamen tradisional Bali sebagai unsur penghiasnya.

Namun jika diperhatikan, tidak semua gubahan ornamen yang diterapkan berakar pada eksplorasi keaslian khazanah ornamen Bali. Salah satu contoh ornamen yang belum pernah dipopulerkan adalah gaya ornamen yang diterapkan pada arsitektur Puri Agung Karangasem. Ornamen tersebut menjadi menarik untuk dieksplorasi sebagai motif hias dalam menciptakan karya seni berbentuk tas wanita. Pengangkatan motif ornamen ini juga sebagai bentuk apresiasi serta mengambil peran untuk ikut melestarikan sekaligus mempopulerkan dan mengembangkan kekhasan motif ornamen Puri Agung Karangasem, serta menjadikan hasil dari pengembangan pola motif ini sebagai motif ornamen Karangasem yang memiliki identifikasi geografis dalam kesejarahan yang kuat.

Penelitian dan orientasi penciptaan ini bertujuan untuk mengaktualisasikan kembali motif ornamen Puri Agung Karangasem, melalui eksplorasi dan replika pola motif dalam penciptaan karya seni dengan model tas wanita. Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah pelestarian budaya khususnya ornamen Karangasem melalui penerapan dan pengembangan penciptaan produk kriya dalam berbagai varian bentuk dan material. Pada luaran penelitian yang berorientasi pada penciptaan ini menghasilkan 5 buah karya seni berbentuk tas wanita dengan berbagai bentuk dan model tas wanita menggunakan bahan batu alam, kayu dan kulit berornamen gaya Puri Agung Karangasem

## **2. METODE**

Metode penciptaan dalam pendekatan proses mengacu pada penjelasan Sp Gustami, bahwa penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif maupun metodis untuk dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya [13]. Metode ini disebut Tiga Tahap-Enam Langkah yang diuraikan sebagai berikut:

### **2.1 Tahap Eksplorasi**

#### **a. Langkah pertama, pengembaraan jiwa**

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, dan informasi untuk mendapatkan data dan bentuk gaya/*style* ornamen Puri Agung Karangasem sebagai dasar penciptaan ornamen penghias tas wanita. Dalam hal ini eksplorasi melalui survey dilakukan ke Puri Agung Karangasem, Taman Tirta Gangga, model tas kulit wanita, dan karya seni rupa untuk mendapatkan simpul penting dalam proses perancangan karya.

Seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan, bahwa Puri Agung Karangasem dibangun sekitar tahun 1900-an sampai 1920-an, pada masa pemerintahan I Gusti Gde Jelantik di Karangasem (raja Anak Agung Gde Karangasem), dari segi arsitektur Puri Agung Karangasem pada beberapa bangunannya mempunyai gaya dan corak hiasan yang menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Tiongkok dan kebudayaan Eropa. Raja Karangasem di masa itu menugasi seorang arsitek/seniman Tionghoa bernama Cik A Tuang untuk mengukir pintu-pintu yang ada di kompleks istana raja. kemudian dilanjutkan oleh I Gusti Bagus Jelantik sebagai raja yang bergelar Anak Agung Anglurah Ktut Karangasem, dengan mengambil arsitek dari orang Belanda dan orang Tionghoa yang ada di Karangasem, tetapi ide-ide dan kendali tetap berada pada raja sebagai arsitek. Sedangkan para pekerjanya diambil dari para tukang dan *sangging* masyarakat Bali Karangasem sendiri. Raja ini sangat tertarik dengan masalah inovasi arsitektur dan merupakan tokoh yang pertama mengadopsi struktur modern, ornamen Barat (Eropa) dan ornamen Tiongkok (Timur) ke dalam arsitektur Bali [12].

Survey awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2024 terhadap keberadaan peninggalan Puri Agung Karangasem (Puri Agung Karangasem, Taman Ujung Soekasada, dan Taman Air Tirta Gangga) memberikan cukup informasi awal bahwa dari segi arsitekturnya, Puri Agung Karangasem menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai unsur budaya yang tertuang pada setiap lekuk pahatan atau cetakan ornamen penghiasnya. Akulturasi budaya yang terjadi menyebabkan Puri Agung Karangasem memiliki arsitektur yang unik dan menakjubkan dengan perpaduan pengaruh budaya Timur dan Barat, yang tertuang pada setiap elemen estetika arsitektur puri tersebut. Hal itu terlihat dari keberadaan ornamen-ornamen yang diterapkan pada beberapa bangunannya yang mempunyai gaya dan corak menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Tiongkok dan Eropa.

Secara keseluruhan arsitektur Puri Agung Karangasem masih menerapkan ornamen kuno, yaitu ornamen yang ada saat ini merupakan ornamen yang telah ada pada saat kerajaan tersebut dibangun walaupun telah mengalami restorasi pada beberapa bagian tetapi bentuknya masih tetap dipertahankan seperti aslinya. Hampir semua bangunan Puri Agung Karangasem masih tetap mempertahankan ornamen kekunoannya, seperti; *Kori Agung*, *Gedong Maskerdam*, *Bale Gili* (Bale Kambang), *Bale Pawedan* dan *Bale Pemandesan* dan secara keseluruhan bangunan yang ada di Puri tersebut.

Hiasan ornamennya banyak diukir pada tiang bangunan, tembok pembatas, pagar, daun pintu, jendela, plafon rumah, pondasi (*bataran*) rumah, dan tembok pembatas, dengan perpaduan gaya tradisional Bali, Tiongkok dan Belanda. Sampai saat ini pihak Puri masih tetap gigih menjaga dan merawat gaya/style kekunoan arsitektur bangunannya. Artefak tersebut masih tetap terjaga dengan baik, karena selalu dirawat secara berkala oleh keluarga puri, sehingga bentuk-bentuk aslinya masih tetap utuh untuk dapat dinikmati sampai sekarang, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu *Penglingsir Puri* sekaligus sebagai pengelola Puri Agung Karangasem, bahwa tidak ada yang berubah dari arsitektur bangunan dan motif ornamennya, masih sama seperti waktu pertama kali dibangun. Walaupun ada beberapa sentuhan sedikit modern, akan tetapi tetap diupayakan bentuk bangunannya tidak ada yang berubah dan tetap mempertahankan bentuk sesuai dengan aslinya seperti dahulu (Wawancara, Kamis 26 September 2024).

Pengaruh budaya asing di kerajaan Karangasem sebagaimana yang dikemukakan oleh Putra Agung [14], terjadi sejak masuknya pemerintahan kolonial Belanda dengan menjalankan sistem “*indirect rule*” (sistem pemerintahan tidak langsung) dengan tujuan memanfaatkan struktur yang ada seefektif mungkin untuk mempertahankan hegemoninya. Dengan demikian pemerintah kolonial Belanda tetap mempertahankan penguasa lokal untuk otoritas tradisionalnya. Sistem pemerintahan seperti ini melahirkan dua bentuk pemerintahan yaitu pemerintahan pribumi (*inheemsch-bestuur*) di bawah seorang raja, dan ke dua adalah pemerintahan sipil Belanda (*nederlandsch-bestuur*).

Pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal merupakan suatu keniscayaan, karena hampir semua budaya yang lahir melalui suatu proses yang dipengaruhi oleh budaya lainnya dan melebur menjadi satu kesatuan yang utuh, menghasilkan budaya campuran dan berbagai artefak budaya yang menakjubkan. Pengaruh budaya asing semakin kuat ketika arus modernisme dan westernisme ditandai dengan masuknya budaya Barat yang dibawa oleh kolonial Belanda ke Indonesia, oleh Joko Soekiman [15] disebut dengan Kebudayaan Indis, yang menghasilkan berbagai unsur hibrid. Pada saat itu Indonesia mengalami pengaruh *occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam bentuk penataan suatu kota (kotaraja) dan arsitektur bangunannya.

Berkat adanya akulturasi budaya ini, kemudian melahirkan bentuk-bentuk motif baru buah karya arsitek/seniman Tiongkok dan arsitek Belanda dan kemudian dikembangkan oleh para *sangging* atau *undagi* serta dibantu oleh tukang yang berasal dari Karangasem Bali. Peran puri sebagai pemegang kekuasaan dapat memotivasi perkembangan ragam hias dan selanjutnya dapat lebih dikembangkan di luar lingkungan puri. Sebagai bukti, lahirnya berbagai motif ornamen seperti; ornamen patra cina, patra mesir, karang sae, patra olanda, patra punggel, ornamen singa bermahkota, ornamen stiliran bunga srengenge, ornamen stiliran daun, dan ornamen-ornamen khas gaya Eropa lainnya yang terpahat indah pada setiap sudut arsitektur Puri Agung Karangasem.



Gambar 1. Kori Agung dan Papan Nama Puri Agung Karangasem  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024





Gambar 2. Beberapa motif ukiran yang terdapat di Puri Agung Karangasem dan di Taman Air Tirta Gangga  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024]

Eksplorasi juga dilakukan untuk mendapatkan data bentuk dan model tas yang variative sebagai dasar perancangan bentuk tas wanita. Berdasarkan pengamatan di lapangan, bentuk dan model tas yang berkembang di Bali selalu mengikuti trend pasar global baik dari segi bentuk, model dan warna tas. Bentuk-bentuk tas umumnya sangat dipengaruhi oleh bentuk dan model tas yang telah memiliki nama besar di dunia fashion seperti model tas Hermes, Webe, Gucci, Prada dan lain sebagainya. Namun tidak jarang pula banyak model-model tas wanita yang memiliki bentuk klasik tradisional khas produk Indonesia.



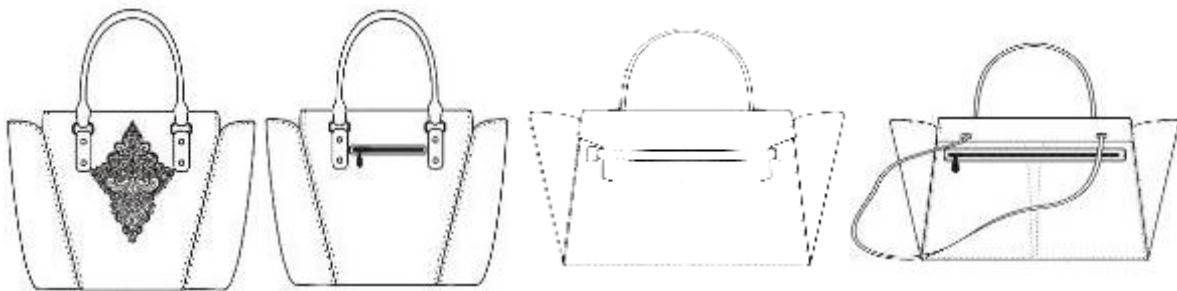
Gambar 3. Beberapa Model Tas Kulit yang Diproduksi oleh Brand Ternama Dunia  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024]

Langkah kedua, penggalian landasan teori; digunakan untuk membangun gagasan kreatif dan acuan visual. Soedarso [16], memaparkan bahwa perkembangan seni dari masa ke masa juga mengarah pada seni dan kenikmatan hidup, dimana dikatakan pengertian tentang seni dan kenikmatan. Seni sebagai pemberi kepuasan, merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan oleh si pembuat barang seni agar produk yang dihasilkannya dapat diterima dengan baik oleh konsumen yang menjadi target pasarnya. Sehingga Soedarso, 2006 selain mengatakan seni sebagai pemberi kenikmatan hidup, dia juga menjelaskan bahwa seni juga dibuat untuk kegunaan praktis dimana ditegaskan bahwa seorang seniman harus memperhatikan dua hal dalam menciptakan sebuah produk seni yakni cocok dipakai dan indah bentuknya.

Seni yang terimajinasikan sebagai sesuatu yang indah, tidak saja hanya elok dilihat tetapi juga indah saat dipakai. Dengan demikian, melihat kebutuhan masyarakat yang ingin tampil cantik, indah dan menarik ketika menggunakan sesuatu yang bernilai seni pada dirinya memberi pengaruh pada pemikiran produsen seni untuk melakukan berbagai inovasi dalam menciptakan sebuah produk yang bernilai seni sekaligus ekonomis yang sering dipadankan dengan seni kerajinan yang perkembangannya dengan periodisasi yang panjang, sebagaimana disampaikan Gustami [13] bahwa, periodisasi penciptaan produk kerajinan dari jaman prasejarah sampai era globalisasi, memang berdasarkan pemenuhan kebutuhan rohani maupun jasmani, praktis maupun non praktis. Tentu semua yang diciptakan tersebut mengalami perubahan yang disesuaikan dengan jamannya. Seni kerajinan yang dapat digunakan pada tubuh manusia agar terlihat menjadi lebih cantik dan menarik diantaranya berbagai perhiasan yang terbuat dari bahan logam mulia dan produk asesoris pendukung lainnya seperti selendang dan berbagai bentuk tas sebagai pendukung penampilan wanita agar terlihat lebih menarik karena bagaimana pun juga, wanita sangat dekat dengan berdandan dan berhias.

## 2.2 Tahap Perancangan

Langkah ketiga, membuat sketsa; untuk menuangkan gagasan dalam rancangan dua dimensi. Sketsa ini terdiri dari sket alternatif dan sket pilihan. Proses sketsa adalah tahapan penting dalam proses penciptaan produk kriya seni. Tahap ini merupakan tindakan pencatatan secara visual, angan-angan tentang bentuk karya yang akan diciptakan. Sketsa bisa dilakukan sekali, atau berulang kali dalam bentuk sketsa alternatif. Sebelum ditemukan dan ditetapkan menjadi sket pilihan dan diproses menjadi sebuah prototype bentuk produk yang akan diwujudkan.



Gambar 4. Desain Alternatif Bentuk Tas Wanita Berornamen  
Gaya Puri Agung Karangasem  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024]

Langkah keempat, membuat prototype; menjadikan rancangan dua dimensi ke dalam prototype skala 1:1. Prototype ini dapat berupa modeling atau sekadar dipakai sebagai patokan dalam membuat bentuk dari bahan yang lain seperti kertas karton atau bahan sejenisnya. Begitu juga dengan desain ornamen yang akan diterapkan pada model prototype tas wanita. Dalam membuat desain ornamen dengan bantuan aplikasi *corel draw* membutuhkan ketelitian, baik dalam bentuk maupun detail untuk mendapatkan hasil yang maksimal terutama dari segi bentuk dan pola motif tas yang akan diciptakan. Model dalam bentuk desain hanya untuk pendekatan secara global, sedangkan bentuk jadi bisa berubah dalam skala maupun motifnya tergantung situasi dan kondisi di lapangan.



Gambar 5. Desain Motif terpilih ukiran gaya Puri Agung Karangasem yang akan diterapkan pada bentuk tas dengan teknik Laser CNC  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024]



Gambar 6. Desain terpilih karya tas wanita berbahan batu alam dan kayu berornamen gaya motif ornamen Puri Agung Karangasem  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024]



## 2.3 Tahap Perwujudan

Langkah kelima, pengerjaan karya; memproses karya tas wanita berbahan batu alam, kayu dan kulit sesuai dengan desain sampai tahap finishing. Proses pembentukan ini merupakan proses pengubahan sketsa ke dalam wujud produk jadi. Langkah awal dilakukan dengan memilah dan memilih bahan terutama batu alam, selanjutnya diproses menggunakan mesin gerinda dan alat-alat pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Proses pembuatan motif ornamen pada batu alam dilakukan menggunakan alat mesin foredoom, sedangkan pada bahan kayu dan kulit menggunakan teknik laser CNC. Visual karya diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi berupa karya tas wanita berornamen gaya Puri Agung Karangasem. Penciptaan Tas Batu Alam berornamen gaya motif ornamen Puri Agung Karangasem didasari atas nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya, juga sebagai simbol penghormatan terhadap seni dan budaya Bali, khususnya budaya Karangasem yang adiluhung.



Gambar 7. Proses perwujudan karya sampai tahap finishing  
[Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024]

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil/Deskripsi Data

#### 3.1.1 Konsep Penciptaan

Tinjauan terhadap sumber yang dapat dijadikan inspirasi merupakan langkah awal dari proses penciptaan, berupa hasil olah pikiran yang bersifat batiniah, hal ini menyangkut kegelisahan akan keberadaan ornamen kekunoan yang terancam rusak/menghilang, serta kurangnya pengembangan dan eksplorasi sebagai sumber ide terhadap keberadaan situs budaya nusantara khususnya terkait keberadaan gaya ornamen Puri Agung Karangasem. Tinjauan terhadap objek studi dalam hal ini adalah gaya/style ornamen Puri Agung Karangasem, bentuk-bentuk karya seni tiga dimensi atau

visual art, bentuk dan model tas wanita. Pengamatan terhadap ornamen gaya/style Puri Agung Karangasem dan bentuk dan model tas wanita baik secara langsung di lapangan, wawancara, kepustakaan, maupun dari media massa, merupakan dasar pemikiran dalam merancang dan mewujudkan bentuk konkrit aktualisasi ornamen gaya Puri Agung Karangasem yang akan dikemas dalam bentuk karya seni berbentuk tas wanita.

### **3.1.2 Studi Pustaka**

#### **a. Studi Kerajinan Tas Wanita**

Studi tentang kerajinan tas wanita telah banyak bermunculan dalam bentuk artikel pada jurnal, juga berbagai kajian penelitian dalam bentuk skripsi dan tesis, tetapi fokus kajiannya berbeda-beda. Ada yang mengkaji masalah inovasi, pengembangan desain, kebutuhan dan peluang pasarnya.

Beberapa tulisan hasil penelitian terkait inovasi tas wanita dapat ditelusuri dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagita dkk [3], dalam bentuk artikel berjudul "Inovasi Produk Tas Lurik Kulit Kullu". Fokus penelitiannya tentang pemanfaatan kain lurik dipadukan dengan bahan kulit dalam mewujudkan kerajinan tas. Permasalahan yang ditemukan adalah keterbatasan desain tas lurik yang dipadukan dengan bahan kulit, yang masih terbatas pada beberapa desain serta belum dikemas dengan baik utamanya pada kedua usaha kerajinan yang dijadikan objek penelitian yaitu SKIS Craft.

Penelitian terkait pengembangan desain pada kerajinan tas khususnya tas wanita dilakukan oleh Widya Christa Turang dan Daniel Alexander Octavianus Turang [4], berjudul "Pengembangan Desain Tas Wanita Berbahan Rumput Purun Menggunakan Metode ATUMICS". Tulisannya fokus pada pengembangan desain tas wanita dan pemecahan masalah melalui produk tas berbahan Rumput Purun, dengan menggunakan metode ATUMICS dengan pendekatan rapid etnografi. Kebutuhan desain-desain tas wanita yang dapat di kustomisasi dilakukan oleh Sintia Chany Hartono, Eri Naharani Ustazah, dan Bambang Tristiyono [5], berjudul "Studi Kebutuhan Desain Tas Wanita Kustomisasi untuk Generasi Z sebagai Sarana Ekspresi Diri". Fokus penelitiannya adalah terkait perkembangan produk kustomisasi seiring dengan meningkatnya kebutuhan generasi Z untuk mengekspresikan diri. Karakteristik Generasi Z ini berdampak pada berbagai sektor industri, salah satunya industri fesyen.

Penelitian-penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena di dalamnya banyak analisis dari berbagai sudut pandang terkait inovasi, pengembangan desain, kebutuhan dan peluang pasar produk tas khususnya tas wanita, dan banyak memberikan informasi tambahan terkait gambaran umum berbagai kebutuhan akan produk tas khususnya tas wanita sebagai salah satu kebutuhan utama bagi kaum perempuan yang selalu ingin tampil modis dan gaya pada setiap kesempatan. Meskipun cukup banyak memberikan gambaran tentang kerajinan tas yang dieksplorasi, semua penelitian di atas tidak ada yang melakukan penelitian terkait penerapan ornamentasi pada produk tas, terlebih lagi penciptaan yang mengangkat ornamen gaya Puri Agung Karangasem, Bali sebagai ide eksplorasi dalam menciptakan produk-produk tas, sehingga *state of art* dalam penelitian yang berorientasi pada penciptaan ini sangat signifikan untuk dilakukan.

## **b. Studi Puri Agung Karangasem**

Studi tentang Puri Agung Karangasem juga telah banyak dilakukan dalam bentuk artikel jurnal dengan focus kajian yang berbeda-beda. Umumnya studi tentang Puri Agung Karangasem terkait dengan arsitekturnya, pengaruh ornamen asing, dan integrasi budayanya. Beberapa tulisan hasil penelitian terkait keberadaan arsitektur peninggalan Puri Agung Karangasem dapat ditelusuri dari hasil penelitian Mugi Raharja [6] dalam bentuk artikel jurnal berjudul “East and West Cros Cultural Semiotics on Taman Ujung Bali Architecture”, fokus tulisannya pada arsitektur peninggalan Puri Agung Karangasem, terutama mengkaji tentang tanda lintas budaya Timur dan Barat pada arsitektur Taman Ujung Soekasada Karangasem-Bali menggunakan pendekatan semiotika. Tanda lintas budaya terlihat pada penggunaan konstruksi beton dan cetakan beton untuk ragam hiasnya adalah tanda-tanda pengaruh teknologi Barat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawan dkk., [7] berjudul “Deconstruction of Mandala’s Puri Agung Karangasem”, tulisannya fokus pada tata letak Puri Agung Karangasem yang tidak mengikuti pola tata ruang umum Puri-Puri di Bali. Kajiannya menerapkan prinsip-prinsip arsitektur dekonstruksi, dimulai dari difference element, hierarchy reversal, marginality and centrality, dan itterability and meaning. Hasil kajiannya menghasilkan temuan bahwa hunian tata ruang adat yang dalam hal ini adalah Puri Agung Karangasem, sebenarnya merupakan hasil dekonstruksi undagi dan dibantu oleh sangging dari bangunan ‘rumah’ menggunakan prinsip setara dengan ‘programmatic deconstruction’, untuk mendapatkan kekuatan dan definisi baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Salayanti dkk., [8] berjudul “An Architectural Acculturation of Balinese, Dutch, and Chinese in Puri Agung Karangasem”, tulisannya fokus pada akulturasi budaya Bali, Belanda, dan Cina di Puri Agung Karangasem, terutama tentang tipologi bangunannya. Akulturasi tersebut tertuang pada bangunan Gedong Maskerdam dan Gili (Bale Kambang) utamanya pada motif ukirannya yang menggabungkan budaya Bali, China, dan Belanda.

Penelitian yang terkait dengan keberadaan ragam hias di Puri Agung Karangasem dapat ditelusuri dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalam dkk., [9] berjudul “Ragam Hias di Puri Karangasem”, tulisannya menekankan pada bentuk dan struktur ornamen pengaruh budaya Tiongkok yang menghasilkan pengembangan motif ornamen khas gaya Puri Agung Karangasem, kemudian dikembangkan oleh para seniman ukir yang menghasilkan bentuk motif patra cina dan motif karang sae. Lebih lanjut Kalam melihat, nilai-nilai ragam hias lama di Puri Agung Karangasem sudah merupakan bentuk-bentuk karya tradisi yang telah melahirkan identitas Puri Amlapura.

Penelitian terkait pengaruh budaya lain terhadap perkembangan ornamen tradisional Bali dilakukan oleh Maharlika [10], berjudul “Studi Multikultural Pada Ornamen Bali Papatran: Patra Cina”, memandang patra cina merupakan produk multikultur, perpaduan antara budaya Bali dan Cina. Patra cina dibuat oleh orang keturunan Cina, akan tetapi struktur pola ornamen menggunakan pola rasionalitas masyarakat tradisional Bali, dengan menggunakan bentuk tumbuhan kembang sepatu yang berasal dari China sebagai simbol persatuan antara budaya Bali dengan budaya Cina.

Penelitian Karuni [11] berjudul “Pengaruh Ornamen Baru Pada Seni Ukir Bangunan di Gianyar” mengemukakan bahwa pengaruh asing utamanya terhadap ornamen tradisional Bali mampu menghasilkan bentuk-bentuk ornamen baru hasil dari kreativitas para perajin dan undagi di Bali,

yang pada gilirannya kehadiran ornamen baru tersebut menambah khasanah motif hias Bali dan diterima dengan baik oleh masyarakat Bali dan telah menjadi seni budaya Bali yang adiluhung.

Penelitian terkait dengan integrasi budaya di Puri Agung Karangasem dapat ditelusuri dari hasil tulisan Sulistyawati dalam bentuk Makalah Seminar [12], berjudul “Integrasi Arsitektur Tionghoa ke Dalam Arsitektur Puri Agung Karangasem”, mengemukakan peran Puri (Raja) waktu itu yang mampu mengintegrasikan tiga budaya berbeda yaitu budaya Bali, budaya Tiongkok dan budaya Eropa, utamanya budaya Tionghoa, menjadi satu-kesatuan membentuk monumen integrasi berbentuk bangunan Puri Agung Karangasem.

Penelitian-penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang berorientasi pada penciptaan ini karena di dalamnya banyak analisis dari berbagai sudut pandang terkait keberadaan ornamen dan arsitektur, pengaruh ornamen asing dan integrasi budaya yang terjadi di Puri Agung Karangasem. Meskipun cukup banyak memberikan gambaran tentang keberadaan ornamen dan arsitektur Puri Agung Karangasem, semua penelitian di atas tidak ada yang melakukan penelitian untuk selanjutnya dikembangkan menjadi konsep penciptaan terlebih lagi aplikasi ornamen gaya Puri Agung Karangasem dalam menciptakan karya seni visual, juga sebagai ide penciptaan produk tas khususnya tas wanita. Namun penelitian-penelitian di atas akan banyak memberikan informasi tambahan terkait gambaran umum berbagai akulturasi budaya yang terjadi di Puri Agung Karangasem, dan tonggak-tonggak penting dalam lintasan sejarah pembangunan Puri Agung Karangasem, sehingga penelitian yang berorientasi penciptaan ini menjadi signifikan untuk dilakukan.

### **3.2 Pembahasan**

Penelitian yang berorientasi pada penciptaan ini, dihasilkan 5 (lima) buah karya berbentuk tas wanita berornamen gaya Puri Agung Karangasem. Masing-masing motif yang diwujudkan merupakan reaktualisasi dari motif ornamen yang terdapat pada arsitektur peninggalan Puri Agung Karangasem. seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa ornamen peninggalan Puri Agung Karangasem mendapat pengaruh budaya Timur (Tiongkok) dan budaya Barat (Belanda), bersanding dengan motif ornamen tradisional Bali menciptakan bentuk ornamen yang khas Puri Agung Karangasem. Teknik cetak beton telah diterapkan pada pembuatan ornamen ukirannya. Teknik cetak ini memungkinkan untuk menghasilkan ukiran yang sama persis satu sama lainnya seperti yang terdapat pada beberapa ornamen yang menghiasi arsitektur Puri Agung Karangasem. Semua unsur ornamen yang melekat pada setiap bangunan di Puri Agung Karangasem dipilih dan dipilah untuk memetakan ornamen yang memungkinkan untuk diterapkan dalam menciptakan ornamen yang akan diterapkan sebagai ornamentasi pada karya seni dan produk tas, baik yang menggunakan Batu Alam, Kayu maupun Kulit. Dari hasil pemilahan tersebut ditetapkan beberapa motif yang dianggap mewakili ciri khas dari ornamen Puri Agung Karangasem, seperti motif Patra Belanda, Motif Singa Ambararaja, dan Motif Karang Sae/Singa Bermahkota.

Tas dan wanita merupakan bentuk kesatuan yang selalu tampil bersamaan. Bentuk tas wanita melambangkan kelembutan, motif ornamennya sebagai simbol penghormatan akan budaya dan tradisi Karangasem dan batu alam melambangkan kekokohan, kekuatan dan ketangguhan. Secara umum makna yang ingin disampaikan dalam penelitian yang berorientasi pada penciptaan ini yaitu

lemah lembut layaknya sifat seorang perempuan namun tetap teguh dan kuat dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi di alam ini.



Karya 1: Pesona Tradisi  
Nusantara  
Ukuran : 45 x 25 x 40 cm  
Bahan : Batu Andesit  
Tahun : 2024



Karya 2: Pesona Tradisi  
Tirtagangga  
Ukuran : 45 x 40 x 40cm  
Bahan : Batu Alam  
Tahun : 2024



Karya 3: Pesona Tradisi  
Bali Timur  
Ukuran : 30 x 12 x 30cm  
Bahan : Batu Alam  
Tahun : 2024



Karya 4: Jejak Warisan Puri Agung Karangasem  
Ukuran : 50 x 28 x 50 cm  
Bahan : Kayu Surian  
Tahun : 2024



Karya 5: Pesona Tradisi Karangasem  
Ukuran : 55 x 18 x 35 cm  
Bahan : Kayu Mangga  
Tahun : 2024

Penciptaan karya berbentuk tas wanita berornamen gaya motif ornamen Puri Agung Karangasem didasari atas nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya, juga sebagai simbol penghormatan terhadap seni dan budaya Bali, khususnya budaya Karangasem yang adiluhung. Karya ini berbentuk Tas berbahan Batu Alam sebagai bentuk penggabungan keindahan alam dengan warisan budaya Puri Agung Karangasem khususnya motif ukirannya. Puri Agung Karangasem adalah salah satu istana



kerajaan Bali Timur yang terkenal dengan arsitektur yang memadukan berbagai ragam budaya (lokal dan asing) menghasilkan arsitektur megah dengan berbagai gaya ukiran yang rumit dan menjadi unik, yang mencerminkan adanya toleransi dan spirit Multikulturalisme di Puri tersebut. Struktur karya terdiri dari bahan batu alam dan kayu yang diproses menggunakan alat mesin gerinda, mesin foredoom dan peralatan pendukung lainnya, sehingga membentuk pola tas yang siap di dekorasi dengan motif ukiran gaya Puri Agung Karangasem. Pola motif ukiran yang diterapkan merupakan reaktualisasi dari motif ornamen yang terdapat di puri tersebut, dengan menerapkan teknik ukir tradisional menggunakan alat foredoom. Bentuk tali tas dibuat menggunakan besi dibalut dengan tali-temali meliuk membentuk pola lekukan layaknya bentuk menjuntai menyerupai tali tas pada umumnya. Difinishing natural untuk menampilkan keindahan bahan yang digunakan.

Bentuk tas wanita menyimbolkan kelembutan dan simbol status dari seorang wanita masa kini, batu alam melambangkan kekuatan, keteguhan, dan sifat-sifat keras pantang menyerah, sedangkan motif ukirannya sebagai simbol penghormatan terhadap seni dan budaya Bali, khususnya budaya Karangasem yang adiluhung. Lewat karya ini ingin mengajak semua kalangan untuk tetap keras, teguh, dan tangguh namun tetap lentur dan lembut dalam menjaga, mempertahankan, dan menghormati berbagai ragam budaya yang ada, serta selektif dan adaptif dalam menerima berbagai pengaruh budaya yang masuk ke Bali di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju pesat. Lewat karya ini juga merupakan salah satu bentuk pelestarian dan promosi akan keberadaan motif ornamen di Bali Timur khususnya keberadaan ornamen yang terdapat di Puri Agung Karangasem.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian dan orientasi penciptaan ini bertujuan untuk mengaktualisasikan kembali ornamen/ragam hias Bangunan Puri Agung Karangasem, melalui eksplorasi dan replika pola motif dalam penciptaan karya seni. Survey awal yang dilakukan terhadap keberadaan istana Puri Agung Karangasem memberikan cukup informasi bahwa, sampai saat ini masih terdapat bangunan-bangunan kuno bekas raja-raja yang pernah bertahta. Artefak tersebut masih tetap terjaga dengan baik serta membutuhkan atensi yang cukup dalam perawatannya, maka dari itu diperlukan tindakan nyata untuk ikut melestarikan dan mengenalkan keberadaannya kepada khalayak luas. Selama ini motif ornamen yang ada di Puri Agung Karangasem seolah tenggelam oleh geliat perkembangan ornamen tradisional Bali secara umum, padahal dari segi bentuk dan motif tidak kalah dengan ragam hias Bali lainnya, serta memiliki teknik pembuatan yang khas yaitu teknik cetak.

Kurang dikenalnya keragaman motif ornamen yang terdapat di Puri Agung Karangasem menjadi menarik untuk dieksplorasi dalam berkarya seni. Eksplorasi motif ornamen yang terdapat di Puri Agung Karangasem merupakan pengejawantahan kegelisahan akan keberadaan ornamen tersebut yang belum begitu dikenal oleh masyarakat, baik masyarakat Bali secara umum maupun masyarakat Karangasem tempat dimana ornamen-ornamen tersebut lahir.

Hasil dari eksplorasi pola dan motif ornamen gaya Puri Agung Karangasem menghasilkan 5 (lima) buah karya seni dengan model tas wanita yang menampilkan keragaman motif ornamen gaya Puri Agung Karangasem sebagai unsur dekorasinya. Pada prosesnya menggunakan bahan alami seperti

batu alam (andesit), kayu, dan kulit dengan menerapkan teknik ukir tradisional dan teknik ukir modern dalam pengerjaannya. Tujuan jangka panjang penelitian yang berorientasi pada penciptaan seni ini adalah pelestarian budaya melalui penerapan dan pengembangan penciptaan produk kriya dalam berbagai varian bentuk dan material, dan menjadikan hasil dari pengembangan motif tersebut sebagai motif ornamen Karangasem yang memiliki identifikasi geografis dengan kesejarahan yang kuat

## REFERENSI

- [1] I. K. Sidaarsa, "Diversifikasi Bahan dan Teknik Penciptaan Perhiasan Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Gaya Hidup Masyarakat di Era Postmodern," *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 31, no. 2, pp. 228–233, May 2017, doi: 10.31091/mudra.v31i2.33.
- [2] I. G. K. Widana, *Menyoroti Etika Umat Hindu ke Pura Berpenampilan Selebritis*, 1st ed., vol. 1. Denpasar, Bali: Pustaka Bali Post, 2011.
- [3] L. Sagita, M. W. Sari, and N. M. Dwipa, "Inovasi Produk Tas Lurik Kulit Kullu," *Abdimas Dewantara*, vol. 3, no. 1, pp. 50–59, Mar. 2020, doi: 10.30738/ad.v3i1.3113.
- [4] W. C. Turang and D. A. O. Turang, "Pengembangan desain tas wanita berbahan rumput Purun menggunakan metode ATUMICS," *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, vol. 4, no. 1, pp. 33–42, Jun. 2021, doi: 10.24821/productum.v4i1.4000.
- [5] S. C. Hartono, E. N. Ustazah, and B. Tristiyono, "Studi Kebutuhan Desain Tas Wanita Kustomisasi untuk Generasi Z sebagai Sarana Ekspresi Diri," *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, vol. 21, no. 2, pp. 83–89, Oct. 2022, doi: 10.12962/iptek\_desain.v21i2.12121.
- [6] I. G. M. Raharja, "East and West Cross Cultural Semiotics. On Taman Ujung Bali Architecture," *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, vol. 14, no. 1, pp. 159–169, 2017, doi: 10.3726/cul.2017.01.15.
- [7] A. Kurniawan, P. R. Salain, N. K. A. Dwijendra, and I. G. N. A. Rajendra, "Deconstruction of Mandala's Puri Agung Karangasem," *International Journal of Engineering and Emerging Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 20–25, 2020, doi: 10.24843/ijeet.2019.v04.i02.p12.
- [8] W. S. Rani, A. S. U. Yani, V. V. R. Supena, A. A. Zhafira, L. Vie, and S. Salayanti, "An Architectural Acculturation of Balinese, Dutch, And Chinese In Puri Agung Karangasem," *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, vol. 49, no. 1, pp. 19–30, Jul. 2022, doi: 10.9744/dimensi.49.1.19-30.
- [9] A. A. R. Kalam, G. W. Tjidera, I. W. Subrata, I. Gst. N. Ardana, and I. W. Buda, "Ragam Hias di Puri Karangasem," Denpasar, 1988.
- [10] F. Maharlika, "Studi Multikultural Pada Ornamen Bali Papatraan: Patra Cina," *Serat Rupa Journal of Design*, vol. 2, no. 1, pp. 67–77, 2018, doi: 10.28932/srjd.v2i1.478.
- [11] N. K. Karuni, "Penerapan Ornamen Baru pada Seni Ukir Bangunan di Gianyar Bali," *Mudra, Jurnal Seni Budaya*, vol. 28, no. 2, pp. 196–206, Jul. 2013.
- [12] Sulistyawati, "Integrasi Arsitektur Tionghoa ke Dalam Arsitektur Puri Agung Karangasem," in *Makalah Seminar*, 2008, pp. 1–14.
- [13] Sp Gustami, "Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis," Yogyakarta, 2004.
- [14] A. A. G. Putra Agung, *Peralihan Sistem Birokrasi Dari Tradisional ke Kolonial*, Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [15] D. Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- [16] Soedarso Sp, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.